BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker[1] adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buka, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Yasraf Amir Piliang[2] menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi

[1] Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, Hlm. 9
[2] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, Hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementaran tanda-tanda lain diabaikan.

Marcel Danesi[3] mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai *penanda*. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan *petanda*; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini (X = Y) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu X = Y. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti X = Y bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan

[3] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hlm. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas.

Di sini tidak ada cara untuk menentukan hal menjadi petanda atau meramalkan signifikasi mana yang akan diterapkan untuk bisa menggambarkan secara tepat representasi (X = Y) seperti apa yang berlaku pada satu kelompok orang tertentu. Meskipun demikian, proses penurunan makna dari representasi tertentu bukan merupakan proses terbuka karena dibatasi oleh konvensi sosial, pengalaman komunal, serta banyak hal faktor *kontekstual* yang membatasi berbagai pilihan makna yang mungkin berlaku pada pilihan tertentu. Analisis semiotika adalah upaya menggambarkan berbagai pilihan makna yang tersedia. Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materil atau konsep tentang Y.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu‘ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya dapat dihubungkan dengan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

2. Visi dan Misi pada Perguruan Tinggi

Visi dan Misi didefinisikan sebagai pernyataan yang merupakan sarana untuk mengkomunikasikan suatu sikap, etos, dan budaya kerja yang pada nantinya diterapkan oleh setiap personalia dengan harapan mampu untuk mencapai tujuan organisasi yang diharapkan. Mengembangkan suatu visi dan misi merupakan sebuah langkah awal dalam perencanaan strategis yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi di masa yang akan datang.

Visi dan misi pada perguruan tinggi memiliki peran sebagai dasar tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perguruan tinggi. Sebagaimana tridharma perguruan tinggi yang juga diakomodir dalam setiap visi dan misi daru perguruan tinggi.

a. Visi

Visi berasal dari kata "*vision*" dari bahasa inggris yang dapat diterjemahkan sebagai pandangan jauh ke depan. Visi sebuah organisasi adalah pandangan umum dari cita-cita yang ingin diwujudkan oleh organisasi tersebut. Penggunaan kata visi biasanya dipadankan dengan kata misi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kotler[4] , visi merupakan suatu pernyataan tentang tujuan organisasi yang ditampilkan dalam pelayanan dan produk yang ditawarkan dan dikampanyekan yang biasanya berupa cita-cita masa mendatang, nilai-nilai suatu aspirasi, kebutuhan yang dapat dipenuhi, pelayanan kelompok masyarakat.

Sedangkan menurut Wibisono[5], visi adalah serangkaian kata-kata bahkan rangkaian kalimat mengungkapkan impian, cita-cita, rencana, harapan sebuah perkumpulan, perusahaan, organisasi yang ingin dicapai di masa mendatang. Visi juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk organisasi demi menjamin kesuksesan dan kelestarian organisasi/ perusahaan jangka panjang. Dengan kata lain dapat diekspresikan visi merupakan 'want to be' dari perkumpulan, perusahaan ataupun organisasi.

Menurut John Kotter, terdapat tiga tujuan utama dari perumusan visi:

- Secara umum, visi menyederhanakan ratusan atau ribuan keputusan awal yang telah dirumuskan perusahaan.
- Visi memotivasi perusahaan untuk bergerak kearah yang diharapkan oleh perusahaan.
- Visi membantu merkordinasikan perkerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh pihak-pihak perusahaan secara cepat dan efisien.

[4] Nawawi Hadari, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, Hlm. 122
[5] Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Bandung: Erlangga, 2006, Hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut David (2011:36), sebuah visi di jelaskan secara singkat mengenai gambaran sistem yang di tujunya, dikarenakan perubahan ilmu serta situasi yang tidak dapat diprediksi selama masa yang panjang tersebut, visi adalah proses awal didalam pengembangan sebuah misi organisasi dengan kata lain visi adalah suatu harapan yang ingin dicapai suatu organisasi atau perusahaan kedepannya.

b. Misi

Menurut Drucker[6], misi atau mission adalah apa sebabnya kita ada (what we believe/ we can do why we exist) dan menjadi alasan mendasar keberadaan suatu organisasi. Misi suatu organisasi di tingkat perusahaan akan menentukan maksud dan batas kegiatan dan aktivitas bisnis suatu perusahaan.

Menurut Benedicta dan Prasetyo[7], misi merupakan sesuatu yang menentukan kebutuhan apa yang diingini dan dipuasi oleh perusahaan, dimana mereka berada sekaligus berupaya dalam pemuasan dilakukan. Misi produk dan jasa yang dihasilkan oleh pasar, organisasi, perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Jadi dalam membuat misi harus realistik dalam organisasi sehingga menghasilkan produk maupun jasa yang berkualitas, dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya.

---

[6] Peter F. Drucker, *The Leader of the Future (Pemimpin masa depan)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2000, Hlm. 87

[7] Prasetyo C. & Benedicta J., *Perencanaan Strategi Map dengan Menggunakan Human Resource Scorecard pada Perusahaan Asuransi Bumi Asih Jaya Surabaya*, Surabaya: UK Petra, 2004, Hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wheelen[8], menyatakan misi adalah untaian kalimat yang berisi tujuan dan alasan keberadaan suatu organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan/ organisasi kepada masyarakat, berupa produk dan ajsa. Misi dapat digunakan sebagai petunjuk arah dala dunia bisnis sekarang. Adapun tujuan dari pengikraran misi adalah menyampaikan kepada stakeholder, dalm organisasi maupun luar, berisi tentang latar belakang berdirinya perusahaan, arah dan tujuan perusahaan. Penggunaan satu bahasa dan komitmen yang mudah dipahami dan dirasakan kegunaannya oleh semua pihak yang terkait seharusnya merupakan pernyatan misi yang bagus dan efektif.

3. Mars dan Himne bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, mars dan himne sebagai sebuah identitas yang dinilai wajib dimiliki. Selain sebagai media penyampai tujuan dari suatu perguruan tinggi, lagu mars dan himne juga biasa dibawakan dalam acara-acara kampus semisal wisuda, yudisium ataupun seminar yang diadakan oleh perguruan tinggi tersebut.

a. Mars

Mars atau lagu mars adalah komposisi musik dengan irama teratur dan kuat. Musik jenis ini secara khusus diciptakan untuk meningkatkan keteraturan dalam berbaris sebuah kelompok besar,

[8] Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Bandung: Erlangga, 2006, Hlm. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama barisan tentara, dan paling sering dimainkan oleh korps musik militer.

Lagu mars dapat ditulis dalam beberapa irama, paling lazim adalah dengan irama 4/4, 2/2 atau 6/8. Akan tetapi, beberapa mars modern ditulis dengan irama 1/2 atau 2/4. Tempo dari mars modern identik pada kisaran 120 bit per menit. Beberapa mars pemakaman mengikuti standar Romawi yakni 60 bit per menit. Temponya menyesuaikan dengan langkah kaki para tentara. Masing-masing tempo menjangkau kecepatan standar 120 langkah per menit.

Tiap bagian dari mars secara khas berisi 16-32 birama yang mungkin diulang. Paling penting, sebuah mars berisi pukulan perkusi kuat dan gagah yang mengikat kepada pukulan drum militer.

Lagu-lagu mars tidak tertulis notasinya hingga akhir abad ke-16, hingga kemudian irama biasanya diatur oleh ketukan tersendiri, seringkali dengan pembubuhan suling yang tak disiapkan terlebih dahulu. Dengan perkembangan yang luas dari instrumen brass, khususnya pada abad ke-19, mars menjadi jauh popular dan sering diaransemen dengan teliti. Para penggubah seperti Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven dan Gustav Mahler mengarang banyak mars yang sering mereka sertakan dalam Opera, Sonata, maupun Simfoni mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musik mars berawal dari militer, dan biasa dimainkan oleh kelompok musik *marching band*. Instrumen terpenting adalah berbagai drum (khususnya *snare drum*), terompet, suling, *brass* dan instrumen musik tiup lainnya. Mars dan kelompok musik *marching band* kini juga mempunyai ikatan kuat terhadap militer, baik ketika berlatih maupun ketika parade.

Mars militer dapat dibagi menjadi empat kategori: mars pemakaman, mars lambat (75 langkah per menit), 2 langkah per birama, mars cepat (109 hingga 128 ketukan per menit, mars cepat ganda (140 hingga 150 ketukan per menit). Standar mars militer Amerika Serikat adalah mars cepat, seperti sering ditulis oleh John Philip Sousa yang dikenal sebagai "Raja Mars".

Musik mars modern mulai mengambil bentuknya di kalangan korps musik militer Eropa pada awal tahun 1500-an. Kemajuan besar ke arah musik mars modern terjadi setelah tentara Polandia dan Austria mengusir tentara Kerajaan Ottoman dari Wina dalam Pertempuran Wina 1683. Instrumen musik yang ditinggalkan oleh tentara Turki (drum, simbal, trompet) dengan segera diadopsi ke dalam musik militer Eropa. Kemajuan tersebut berperan besar dalam perkembangan awal korps musik militer modern yang terdiri dari instrumen musik tiup logam, tiup kayu, dan perkusi.

Semasa Perang Revolusi Amerika (1775–1783), keberadaan korps musik militer telah menjadi sesuatu yang umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musik mars juga telah dibakukan menjadi tiga bentuk: mars lambat/parade, mars cepat, dan mars serangan atau cepat ganda. Pada paruh kedua abad ke-19, lagu mars sudah populer di kalangan masyarakat umum, dan mencapai puncak kepopuleran pada pertengahan tahun 1800-an hingga awal tahun 1900-an. Pada awal abad ke-20, lagu mars berkembang sebagai musik untuk hiburan luar ruang dan bahkan berdansa, setelah lagu mars telah menjadi pengiring standar untuk dansa *two-step*.

b. Himne

Himne atau gita puja adalah sejenis nyanyian pujaan, biasanya pujaan ditujukan untuk Tuhan atau Dewa. Kata 'himne' sendiri diserap dari bahasa Yunani 'hymnos' yang berarti 'gita puja'. Pengarang sebuah himne dikenal dengan sebutan Himnodis. Nyayian himne disebut Himnodi, sedangkan kumpulan dari himne pada sebuah buku himne ialah Himnals.

Meskipun himne lebih familiar dalam konteks agama Kristen, himne juga merupakan instrumen bagi agama-agama yang lain di dunia. Himne mempertahankan dirinya dari konteks ke-kuno-an, terutama dari kebudayaan Mesir dan Yunani. Bahkan termasuk yang masih bertahan merupakan contoh musik himne yang tercatat notasi dengan teks Yunani.

Yang termasuk himne kuno adalah *The Egyptian Great Hymn to The Aten*, diciptakan oleh Firaun Akhenaten; *The Vedas*, kumpulan himne dari tradisi Hindu; dan *The Psalms*, kumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagu dari Yahudi. Tradisi Barat himnodi bermula dengan *The Homeric Hymns*, sebuah koleksi himne Yunani kuno, yang tertua dari yang pernah diciptakan pada abad ke-7 sebelum masehi, pujaan dewa dalam agama-agama Yunani kuno. Bertahan dari abad ke-3 sebelum masehi, adalah koleksi enam himne kesusastraan oleh seorang penyair Alexandria, Callimachus. Penulis *Patristic* mulai memberlakukan syarat-syarat *hymnus* untuk lagu pujian Kristen dan seringkali menggunakan kata sebagai sinonim untuk 'mazmur'.[9]

Dalam kekristenan, lagu-lagu pujian banyak yang menggunakan himne. Dalam konteks kekristenan, himne merupakan gabungan dari unsur musik (pujian/nyanyian), sastra (puisi), dan teologi (pengajaran Alkitab). Biasanya puji-pujian pada saat hari Minggu dilangsungkan dengan menyanyikan lagu dari buku-buku Himne di gereja-gereja Protestan non-karismatik. Lagu-lagu himne dalam bahasa Indonesia ada yang diterjemahkan dari bahasa lain ada pula yang dikarang oleh pengarang lagu Indonesia sendiri. Istilah lain yang dipakai untuk Himne adalah 'Nyanyian Rohani' atau 'Nyanyian Jemaat'.

Hymnology adalah ilmu yang mempelajari sejarah, sastra, musik, teologia, dan latar belakang penulisan lagu dan pencipta lagu himne.

[9] Lewis dan Short, *A Latin Dictionary*, Oxford: Clarendon Press, 1879, Hlm. 872

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Daniel Chandler mengatakan, *"The shortest definition is that it is the study of signs"* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, *"The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, "sign".* "Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti "tanda". Disebut juga sebagai *semiotikos*, yang berarti "teori tanda". Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti "penafsir tanda".[10]

Charles Sander Pierce mendefinisikan seniotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media;

[10] Rusmana Dadan, *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*, Jakarta: Tazkiyah Press, 2005, Hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.[11]

Preminger berpendapat baha semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Menurut Culler (1981), semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai "logosentrisme". Budaya Barat rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi.[12]

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah "tanda".

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikansi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistic Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatism Amerika, yakni Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak

[11] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, Hlm. 282
[12] Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesiatera, 2001, Hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistic, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi, menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem.[13] Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda.[14] Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih popular daripada istilah semiology (Saussure).

b. Macam-macam Semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut.

1) Semiotika Murni (*Pure*)

Pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa

[13] Rahayu S. Hidayat, *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1998, Hlm. 26

[14] Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique, 2nd Edition*, Yogyakarta: Univ. Atma Jaya, 2000, Hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

2) Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3) Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.[15]

Mansoer Pateda menyebutkan Sembilan macam semiotik.

1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat alam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan

[15] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009, Hlm. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan segera turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (monosemiotik).

3) Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti siang. Induk ayam berkotek-kotek sebagai petanda ayam itu telah bertelur atau ada yang mengganggunya.
4) Semiotik kultural, yakni semotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk 'membedah' keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6) Semiotik natural, yakni semotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melihat 'awan uang bergulung di atas Kota Jakarta', sebagai dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkiraan ‘hujan akan turun mengguyur Kota Jakarta’. Misal lainnya, petir yang menyertai hujan menandakan bahwa terdapat awan yang bergulung tebal, dan hujan dipastikan turun dengan lebat.

7) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8) Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat. Ancangan ini dipraktikkan oleh Halliday. Tokoh yang satu ini memaksudkan judul bukunya *Language and Social Semiotic*, sebagai semiotik sosial yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9) Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Semiotika Model Ferdinand de Saussure

Saussure melihat linguistik sebagai salah satu cabang dari “semiologi”. Aturan-aturan yang berlaku dalam linguistik juga berlaku dalam semiotika. Sebagai salah seorang ahli linguistik, Saussure melihat bahwa adalah jenis tanda tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Jadi, memang dapat dipahami adanya hubungan antara linguistik dengan semiotika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda (dalam hal ini, kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda, seperti yang kita persepsikan, tulisan di atas kertas atau suara di udara; petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama.[16]

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda/ simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitrer, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasarkan pandangan Saussure, dalam satu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem konvensi. Sifar arbitari ini, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dengan makna (petanda).[17] Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada 'kesepakatan' antar pengguna bahasa.

[16] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, Hlm. 65
[17] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, Hlm. 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

De Saussure menganggap bahwa seluruh yang ada di dunia ini dapat 'disebut' oleh manusia dengan bahasa yang dimilikinya, tetapi tidak seperti pakar semiotik lainnya, dia tidak menempatkan tanda/ simbol sebagai dasar komunikasi. Mengapa? *Signs do not designate objects, but rather constitute them* (simbol tidak menentukan objek, tetapi hanya sekedar sebagai gambaran atas objek).

Dia membedakan pula antara bahasa (*langue* atau *language*) dan perkataan (*speech* atau sering disebut juga sebagai *parole*). Bahasa adalah sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaannya di kehidupan sehari-hari, sedangkan *speech* adalah penggunaan bahasa untuk mengutarakan maksud. Kita tidak dapat lagi membangun bentuk gramatika yang baru dalam struktur bahasa Inggris; *past, present, future*. Yang dapat dilakukan adalah menggunakan bentuk-bentuk gramatika itu dengan cara yang lebih beragam. Itulah perbedaan antara 'bahasa' degan 'perkataan'.

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* dan *signified*. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).[18] Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan petanda.

Saussure menyebutkan bahwa ikatan yang mempersatukan penanda dan petanda bersifat semena-mena atau karena lambang

[18] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009, Hlm. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa diartikan sebagai keseluruhan yang dihasilkan oleh asosiasi penanda dengan petanda, dapat dikatakan bahwa tanda bersifat manasuka (arbitrer). [19] Saussure menyebutkan pula bahwa masalah bahasa pada dasarnya tidak lebih dari masalah diferensi (*difference*) atau perbedaan yang sepenuhnya negative, dan tidak dapat diperoleh di luar tuturan. Dengan kata lain, menurut Saussure, dalam bahasa hanya ada perbedaan tanpa terma positif. Dalam aspek penanda dan petanda bahasa tidak terkandung bunyi atau gagasan yang ada sebelum sistem bahasa, kecuali hanya perbedaan fonik dan konseptual yang dihasilkan oleh sistem itu.

[19] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: UGM Press, 1990, Hlm. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id